

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Obat herbal telah diterima secara luas di hampir seluruh negara di dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa negara-negara di Afrika, Asia dan Amerika Latin menggunakan obat herbal sebagai pelengkap pengobatan primer yang mereka terima. Pada negara Afrika sebanyak 80% dari populasi menggunakan obat herbal untuk pengobatan primer (Anonim, 2003). Obat-obatan tradisional ini umumnya berasal dari berbagai bagian dari tumbuhan. Tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional memiliki keunggulan, yakni mempunyai aktivitas biologi karena mengandung berbagai senyawa yang dapat mempengaruhi sel-sel hidup dari suatu organ. Keunggulan yang lain dari obat-obatan tradisional selain murah juga relatif mudah dalam penggunaannya, yakni direbus, ditumbuk, diminum air perasannya, serta dimakan langsung. Pengobatan secara herbal mempunyai sedikit efek samping, obat tradisional tetap memiliki efek samping akan tetapi lebih rendah. Penggunaan obat herbal yang kurang tepat akan mengakibatkan kurang optimalnya penyembuhan yang didapatkan oleh pengguna, maka perlunya diberikan informasi kepada masyarakat mengenai manfaat dari tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional (Dalimartha, 2001).

Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* L.) adalah salah satu obat herbal yang sering digunakan oleh masyarakat khususnya di Indonesia dan merupakan salah satu obat unggulan Indonesia yang telah diteliti sejak tahun 2003 (Anonim, 2005). Rimpang

temulawak digunakan dalam pembuatan jamu secara tradisional di Indonesia karena temulawak dipercaya mempunyai manfaat yang sangat besar antara lain meningkatkan nafsu makan, anti kolesterol, anti inflamasi, anemia, pencegah kanker, serta dapat mencegah terjadinya pelemakan dalam sel-sel hati dan sebagai antioksidan penangkal senyawa-senyawa radikal yang berbahaya (Oktaviana, 2010). Pada temulawak rimpangnya 3 mengandung banyak zat kimiawi yang memberikan pengaruh positif terhadap organ dalam manusia seperti empedu, hati dan pankreas. Terutama pada liver, temulawak sebagai tanaman obat khas Indonesia yang sangat efektif untuk mengatasi gangguan lever. Kertia (2000) menyatakan bahwa zat aktif dari temulawak adalah kurkumin yang memiliki kemampuan melindungi fungsi liver, saluran cerna, ginjal serta menurunkan profil lipid dan radikal bebas. Sedangkan Liang *et al.* (1985) menyatakan bahwa rimpang temulawak juga memiliki manfaat untuk mengatasi gangguan liver serta meningkatkan sistem imun dalam tubuh manusia. Menurut Dalimartha (2000) menyatakan bahwa ekstrak temulawak sangat manjur untuk pengobatan penyakit hati. Hal ini disebabkan oleh beberapa dari komposisi kimia rimpang temulawak yang mengandung protein pati sebesar 29-30%, kurkumin 1-3%, dan minyak atsiri 6-10%. Di samping itu, kurkumin berperan dalam menjaga dan menyehatkan hati (*hepatoprotector*).

Penelitian ini dilakukan untuk mempelajari pengaruh penambahan larutan pengestrak pada temulawak segar dan *filler* terhadap sifat antioksidasi bubuk temulawak.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menghasilkan bubuk temulawak yang mempunyai aktivitas antioksidasi terbaik.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengaruh penambahan larutan pengekstrak pada temulawak segar dan *filler* terhadap sifat antioksidasi bubuk temulawak.
- b. Menentukan warna, aktivitas antioksidan dan fenol total bubuk temulawak yang terpilih.